

Kompilasi Khotbah Jumat Mei 2015

Vol. X, No. 01, 22 Sulh 1395 HS/Januari 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hasan Bashri, Shd
Mln. Abdul Wahab, Mbsy
Mln. Yusuf Awwab
Mln. Hafizhurrahman

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 01 Mei 2015/Hijrah 1394 Hijriyah Syamsiyah/28 Rajab 1436 Hijriyah Qamariyah: Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan dari Hadhrat Khalifatul Masih II <i>radhiyAllahu Ta'ala 'anhu</i> (penerjemah: Yusuf Awwab & Dildaar Ahmad)	1-17
Khotbah Jumat 08 Mei 2015/Hijrah 1394/18 Rajab 1436 HQ: Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan Hadhrat Khalifatul Masih II <i>radhiyAllahu Ta'ala 'anhu</i> (Yusuf Awwab, Dildaar Ahmad dan Abdul Wahab, Mbsy)	18-37
Khotbah Jumat 15 Mei 2015/Hijrah 1394/25 Rajab 1436 HQ: Derajat Mulia Baginda Nabi Muhammad <i>saw</i> (Hafizhurrahman, Dildaar Ahmad dan Abdul Wahab)	38-59
Khotbah Jumat 22 Mei 2015/Hijrah 1394/03 Sya'ban 1436 HQ: Prasangka Dan Keimanan (Hafizhurrahman, Dildaar Ahmad dan Abdul Wahab)	59-78
Khotbah Jumat 29 Mei 2015/Hijrah 1394/10 Sya'ban 1436 HQ: Keberkatan Khilafat (Mln. Hasan Bashri, Shd dan Dildaar Ahmad)	79-96

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-05-2015

Menjadi Mazhhar Rabbul 'Alamin dengan cara berupaya berkhidmat kepada sesama Ahmadi dan juga selain Ahmadi; Pengisahan peristiwa-peristiwa dalam penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu* mengenai Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* dalam hal pengkhidmatan terhadap sesama makhluk, tawakkal terhadap Allah, pengabulan doa, keyakinan sempurna atas kebenaran, kemajuan Qadian dan bahasan lainnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-05-2015

Perluasan Qadian, Kemajuan dan Perkembangan Jemaat Ahmadiyah bukan hanya dilihat dari segi keluasan dan jumlah saja namun bersamaan dengan itu kita harus memenuhi rumah-rumah Allah dengan orang-orang yang beribadah; Pengisahan yang menyegarkan keimanan oleh Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* perihal kemajuan Qadian serta Nasehat bagi Jemaat; Menutupi atau menaruh bunga diatas kuburan adalah perbuatan *laghaw* (sia-sia). Dengan karunia Allah, para Ahmadi tidak melakukan perbuatan kemusyrikan di kuburan; Kewafatan Tn. Haji Manzhur Ahmad, seorang Darweisy Qadian.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-05-2015

Respons atas Pelarangan Pemerintah Provinsi Punjab, Pakistan yang melarang penerbitan dan penyebarluasan beberapa buku-buku dan suratkabar Jemaat. Pemakaian sarana-sarana moderen untuk menghadapinya diantaranya melalui website resmi Jemaat dan MTA.

Pujian kepada Allah, keagungan Nabi Muhammad *saw*, Akhlaq agung beliau *saw*, *Ihsaan* beliau *saw*, kaitan antara *maqam khatamun nubuwwah* dan Syafa'at

Kewafatan Tn. Muhammad Musa, Darweisy Qadian dan

Ny. Shahibzadi Mukarramah Sayyidah Amatur Rafiq, putri
Tn. Sayyid Mir Muhammad Isma'il *radhiyAllahu Ta'ala*
'anhu

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-05-2015

Pengisahan yang menyegarkan keimanan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *as* tentang berbagai segi *Sirah* (peri kehidupan) Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengenai dukungan dan pertolongan Allah *Ta'ala* terhadap Jemaat pada masa awal dalam kesempitan keuangan dan karunia kelonggaran keuangan setelahnya, pemenuhan pengeluaran Langgar Khanah; kecintaan para Shahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* terhadap beliau *as*; kecintaan Hudhur *as* terhadap Qadian dan berbagai persoalan lainnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-05-2015

Keyakinan teguh kita para Ahmadi bahwa sesuai dengan janji Allah *Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *saw*, *Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah* akan berdiri melalui pengutusan Masih Mau'ud yang juga merupakan Mahdi Ma'hud. Beliau *as* ialah pendiri Jemaat Ahmadiyah, yang kedudukannya sebagai Nabi ummati dan juga *khatamul khulafa* (*pengesah para Khalifah*), yang artinya mata rantai para Khalifah dalam umat Nabi Muhammad *saw* hanya melalui beliau *as* yang merupakan *ghulam shadiq* (pelayan sejati) dan *khatamul khulafa* Nabi Muhammad *saw*.

Pada zaman ini Pekerjaan Tabligh Islam dilakukan di bawah Nizham Khilafat Ahmadiyah. Ketika Khalifah Jemaat dalam rangka *ishlah* menyampaikan sesuatu, maka terimalah itu lalu sampaikanlah, sampaikanlah dan sampaikanlah kepada para anggota Jemaat sehingga orang yang kurang pintar diantara mereka akhirnya menjadi paham.

Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan
Hadhrat Khalifatul Masih II *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 01 Mei 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* menyebutkan peristiwa-peristiwa dari kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud as, beliau *ra* melakukannya dengan maksud menarik kesimpulan-kesimpulan atau pelajaran-pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut yang terlihat hanya oleh mata orang yang memandangnya dengan sangat baik secara rinci dan memberikan petunjuk kepada orang-orang beriman ke arah jalan yang benar, menjadikan mereka *arif haqiqi* (orang yang berpemahaman sejati) tentang agama Allah dan mengerti hakekatnya.

Pada suatu waktu beliau *ra* memberikan komentar (tafsir) atas Ayatul Kursi [Surah Al-Baqarah; 2 : ayat 256 dari Al-Qur'an] dan beliau *as* menjelaskan bagian dari ayat yang Allah telah firmankan, لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ "Kepunyaan Dialah segala apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. *Siapakah yang dapat memberi syafaat di hadirat-Nya kecuali dengan izin-Nya?*"

Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* mengatakan, "Allah berfirman, 'Katakan padaku sekarang bukankah Tuhan kalian itu Pemilik semua

yang ada di langit dan di bumi maka bagaimana kalian dapat menjadikan yang lain menggantikan-Nya sebagai tuhan kalian?' Orang-orang mengatakan, 'Kita tidak menyembah siapapun selain Allah dan tidak berdoa kepada selain-Nya.' Namun mereka berkorban atas nama-nama selain Allah dan meminta mereka untuk memenuhi keinginan hati mereka karena menyangka mereka adalah orang-orang yang dikasihi Allah dan sehingga mereka akan dapat membuat syafaat (memberikan permohonan berisi usulan atau rekomendasi agar seseorang lain diberi kemudahan dan sebagainya) di hadirat Allah untuk kita."

Beliau *ra* mengatakan, "Di ayat ini Allah berfirman, 'Tidak ada yang dapat memberi syafaat tanpa izin dari Kami.' Siapakah orang yang lebih agung dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* di masa ini? Suatu ketika, saat beliau *as* berdoa untuk Abdur Rahim Khan, putra Tn. Nawab Muhammad Ali Khan, yang sedang sakit, beliau *as* menerima wahyu bahwa Abdur Rahim Khan ditakdirkan meninggal. Hadhrat Masih Mau'ud *as* berpikir Tn. Nawab telah meninggalkan semuanya untuk datang ke Qadian dan jika anaknya meninggal, ia mungkin jatuh ke dalam percobaan.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 'Ya Allah! Saya memohon, memberi syafaat atas nama anak ini.' Setelah itu, wahyu datang, *من ذا الذي يشفع عنده إلا* " *ياذنه*. 'Siapakah yang dapat memberi syafaat di hadirat-Nya kecuali dengan izin-Nya?' Perhatikanlah! Hadhrt Masih Mau'ud *as* adalah manusia agung dan luhur yang derajatnya sedemikian rupa sehingga dunia menunggu kedatangannya selama tiga belas abad, tetapi bahkan ketika beliau berdoa memohon kepada Allah untuk memberi syafaat, dijawab oleh-Nya, ". *من ذا الذي يشفع عنده إلا ياذنه* " 'Siapakah yang dapat memberi syafaat di hadirat-Nya kecuali dengan izin-Nya?'

Hadhrt Masih Mau'ud *as* mengatakan, 'Ketika wahyu ini datang ke saya, saya terjatuh dan tubuh saya gemetar seolah-olah hidup saya akan berakhir ... tapi ketika kondisi ini meliputi saya, Allah *Ta'ala*, berfirman, 'Baiklah, Kami memberikan izin untuk doa syafaat. Berdoalah.' Dengan demikian, Hadhrt Masih Mau'ud *as* memohon

syafaat untuk anak itu dan Abdur Rahim Khan (nama anak itu) diselamatkan dan kembali sehat.”

Iniilah karunia Allah Yang Maha Esa bahwa Dia mengbulkan doa beliau *as* dan izin diberikan pada beliau *as* untuk memberi doa syafaat. Tapi, ketika Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang seperti Hadhrat Masih Mau'ud *as*, “Siapakah engkau sehingga engkau memberi syafaat di hadapan-Ku?”, maka apa yang dapat dikatakan tentang orang-orang lain yang menganggap diri mereka itu besar dan suci sehingga merasa dapat memberi syafaat atas nama siapa saja? Hal ini terbukti dari hadis-hadits bahwa Nabi *saw* hanya akan memberi syafaat ketika beliau diberi izin oleh Allah *Ta'ala*.¹

Jadi betapa bodohnya orang yang mengatakan seseorang akan mampu menjadi pemberi syafaat atas namanya sendiri. Gagasan salah ini telah menyebabkan banyak kebiasaan buruk di masyarakat kita seperti menyembah kuburan, dan menyekutukan sesuatu dengan Tuhan sebab orang-orang tersebut mulai menyembah para pemuka agama mereka. Setiap Ahmadi harus ingat ini dengan baik bahwa Allah *Ta'ala*, mengatakan kepada Baginda Nabi Muhammad *saw* juga, “Engkau akan dapat memberi syafaat untuk seseorang hanya jika izin diberikan oleh-Ku.”²

Kemudian, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* memberikan contoh bagaimana Allah *Ta'ala*, memperlihatkan kuasa-Nya yang ajaib dalam

¹ Barkat Khilaf, Anwarul 'ulum, jilid 2, h. 241

² Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tauhid, bab kalaam Rabb 'Azza wa Jalla yaumul qiyamah ma'al anbiya-i wa ghairihim, 7510.

Allah *Ta'ala* menjawab permohonan Nabi Muhammad *saw*, **يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقَلِّ يَسْمَعُ،** 'Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah engkau akan didengar, mintalah engkau akan diberi, dan mintalah syafaat engkau akan diberi syafaat.' **ثُمَّ أَعَادَ الرَّابِعَةَ فَأَحْمَدُهُ بِبَيْتِكَ، ثُمَّ أَجْرُ لَهُ سَاجِدًا فَيَقَالُ يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقَلِّ يَسْمَعُ، وَسَلِّ تُعْطَى،** 'Dan engkau akan diberi syafaat.' **وَأَشْفَعُ تُشْفَعُ. فَأَقُولُ يَا رَبِّ اذْنَنْ لِي فِيمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَيَقُولُ وَعِزَّتِي وَجَلَالِي وَكِبْرِيَانِي وَعَظَمَتِي لِأَخْرَجَنَّ مِنْهَا مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ "** Nabi berkata: "Kemudian aku kembali untuk keempat kalinya, dan memanjatkan dengan puji-pujian itu lalu aku tersungkur sujud dan diserukan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, ucapkanlah engkau didengar, mintalah engkau diberi, dan mintalah syafaat engkau akan diberi syafaat, ' maka aku berkata, 'Wahai Tuhanku, ijinlanlah bagiku untuk orang-orang yang mengucapkan La-Ilaaha-Ilallah! ' Allah menjawab, 'Demi kemuliaan, keagungan dan kebesaran-Ku, sungguh akan Aku keluarkan [dari neraka] siapa saja yang mengucapkan Laa-Ilaaha-Ilallah."

kehidupan Hadhrrat Masih Mau'ud as. Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, "Suatu kali Hudhrr *as* terganggu oleh batuk yang terus-menerus. Penyebabnya, beliau tetap terjaga sepanjang malam untuk perawatan dan pengobatan anak bungsu beliau, Mubarak Ahmad. Pada hari-hari itu saya tidur di sekitar tengah malam dan akan bangun pagi-pagi sekali, tapi tiap kali saya pergi tidur saya mendapati Hadhrrat Masih Mau'ud *as* tengah terjaga dan sama akan terjadi ketika saya bangun beliau *as* pun dalam kondisi terjaga. Karena semua upaya ini beliau mulai menderita batuk dan sakit-sakitan."³

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, "Saya diberi tugas memberikan Hadhrrat Masih Mau'ud *as* obat untuk diminum dan lain sebagainya. Adalah wajar bahwa ketika seseorang diberikan beberapa tugas dia mulai menganggapnya sebagai haknya untuk mencampuri hal-hal yang terkait hal tersebut. Jadi, dengan bertugas memberikan obat-obatan saya pikir itu adalah hak saya untuk membuat saran dalam hal makanan dan minuman Hadhrrat Masih Mau'ud as. Dengan demikian, saya juga akan memberitahukan sesuatu dengan gaya memberi saran supaya makan yang ini, tidak makan yang itu dan lain-lain. Obat-obatan resep Hadhrrat Khalifatul Masih I *ra* yang beliau *ra* kirim pun disiapkan dan dibuat bersama dengan obat-obatan model Inggris (Barat) tapi batuk beliau *as* itu semakin buruk dan lebih buruk.

Peristiwa ini terjadi pada tahun 1907. Di waktu yang sama, Abdul Hakim, seorang yang murtad itu, menulis, 'Setelah mempelajari batuk Tn. Mirza, ia akan mati setelah menderita TBC.' Hal demikian membuat kami juga khawatir bahwa ia seharusnya tidak, bahkan salah, diberi kesempatan untuk bersukacita [dengan kewafatan Hudhrr *as* sesuai prediksinya]. Tapi, Hadhrrat Masih Mau'ud *as* sangat menderita batuk dan kadang-kadang serangan akan berlangsung begitu lama sehingga kami pikir napasnya akan berhenti. Pada kesempatan seperti itu, seorang teman datang dari luar Qadian dan membawa hadiah beberapa buah-buahan."

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, "Saya menghidangkan hadiah-hadiah itu untuk Hadhrrat Masih Mau'ud as. Beliau

³ Taqdir Ilahi, Anwarul 'Ulum, jilid 4, h. 579.

memandangi buah-buahan itu dan bersabda, ‘Sampaikanlah Jazakallah ahsanal jaza kepada teman yang mengirimkan buah-buahan ini’, dan kemudian beliau memilih, apa yang saya duga adalah pisang dari antara buah-buahan. Kemudian, entah karena saya biasa memberikan obat-obatan atau karena untuk mengajari saya sebuah pelajaran, Hadhrt Masih Mau’ud *as* bertanya, ‘Apakah buah ini dianggap baik atau buruk untuk dimakan oleh seseorang yang menderita batuk?’ Saya menjawab, ‘Itu tidak dianggap baik.’ Tapi Hadhrt Masih Mau’ud *as* tersenyum dan mulai mengupas dan memakannya. Saya menyampaikan lagi bahwa batuk beliau sangat parah dan buah ini tidak baik untuk dimakan ketika menderita batuk. Hadhrt Masih Mau’ud *as* tersenyum lagi dan terus makan.

Dalam kebodohan saya, saya bersikeras lagi bahwa itu tidak boleh dimakan dan setelah ini Hadhrt Masih Mau’ud *as* tersenyum lagi dan bersabda, ‘Saya baru saja menerima wahyu, *”كفائسى دور هوغى”* - batuk telah menjauh.’ Kemudian batuk tersebut pun mulai hilang saat itu juga, sungguh pun faktanya bahwa pada saat itu tidak ada obat yang digunakan dan juga tidak ada tindakan pencegahan yang dilakukan – memang benar tindakan pencegahan telah diabaikan, namun ternyata batuk tersebut lenyap Meski sebelumnya selama sebulan penuh berbagai pengobatan telah dicoba tapi batuk tersebut tidak juga sembuh. Singkat kata, ini adalah tindakan Ilahi.

Namun demikian, kita tahu bahwa penyakit bertambah akibat kurangnya tindakan pencegahan dan banyak yang disembuhkan melalui pengobatan tetapi ketika Allah *Ta’ala* menghendaki, Dia mengintervensi (campur tangan) juga dalam hal ini, dan senjata doa telah Dia ajarkan kepada manusia untuk tujuan ini sehingga manusia dapat memohon kehadiran Allah dan mengucapkan, ‘Hamba tidak menginginkan kebebasan, hamba telah benar-benar begitu frustrasi dengan keadaan hamba, Ya Allah, curahkanlah karunia Engkau kepada hamba dan bantulah dalam urusan hamba.’ Dan Allah *Ta’ala*, juga mengamati bahwa orang ini telah menjadi bergantung sepenuhnya pada-Nya dan Dia menghendaki, ‘Aku harus campur

tangan dalam urusan-urusannya', - sehingga Dia campur tangan dan memanifestasikan Kuasa-Nya.”⁴

Setelah menyebutkan ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* memberikan contoh lain yang membangkitkan iman, sebuah peristiwa yang berhubungan dengan Lekh Ram (seorang Pandit Hindu) dan yang dapat disampaikan untuk menunjukkan bahwa ketika Tuhan menghendaki, meskipun meskipun segala sesuatunya ada dalam keadaan sehat wal afiyat namun penyakit akan muncul juga...., Sehubungan dengan Lekh Ram, Allah *Ta'ala* telah mewahyukan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa dia akan mati pada hari kedua Ied dan dalam jangka waktu enam tahun. Kini setiap tahun dalam enam tahun tersebut, bukanlah hal yang besar atau sulit baginya untuk mempersiapkan dirinya secara khusus guna menjamin keselamatan dan keamanannya. Dan itu adalah cara dan tindakan yang baik yang dilakukannya sehingga ia dapat mengatur dan mempersiapkan secara khusus keselamatan dan keamanan dirinya, namun sungguhpun semua itu dilakukan, Allah *Ta'ala* tetap menggenapi nubuatan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* —walaupun keadaannya nampak bertentangan dengan hal tersebut. Kematian Pandit Lekh Ram telah ditakdirkan *terjadi* pada tanggal 6 Maret.

Pada awal Maret Lekh Rham diarahkan oleh organisasi mereka untuk pergi ke Multan, tempat ia menyampaikan empat kuliah umum hingga tanggal 4 Maret. Kemudian ia diperintahkan untuk pergi ke Sukhar namun orang-orang dari organisasi Arya Samaj Multan menghentikannya pergi ke tempat tersebut karena ternyata wabah sedang merajalela di sana. Pandit Lekh Ram lalu bersiap untuk pergi ke Muzaffargarh, namun tidak tahu mengapa kemudian ia kembali ke Lahore pada 6 Maret. Jika ia tidak kembali hari itu, nubuatan ini tidak akan terpenuhi, meski faktanya ada kesempatan baginya untuk tetap tinggal jauh namun nyatanya ia malah tiba di Lahore dan tewas pada waktu yang sudah ditentukan.

Contoh ini disampaikan guna membangun fakta bahwa kendatipun semua persiapan yang diperlukan untuk kesehatan, keselamatan dan keamanan sudah dilakukan, namun seseorang tetap

⁴ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 23, h. 274-275.

mengalami kematian. Jadi jelas Allah *Ta'ala* ikut campur tangan atas segala upaya seseorang dan Dia yang menampilkan kekuasaan-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki.⁵

Tn. Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad ---yang telah disebutkan sebelumnya dan juga yang mendapatkan perawatan khusus selama sakit oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* hingga berdampak negatif pada kesehatan beliau *as*--- Hadhrat Masih Mau'ud amat sangat menyayangi beliau. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan kisah kecintaan tersebut dalam peristiwa sebagai berikut. Beliau *ra* bertutur, “Kami mempunyai adik yang paling kecil bernama Mubarak Ahmad. Makamnya terletak di sebelah timur makam Hadhrat Masih Mau'ud di Bahishti Maqbara. Beliau sangat disayang Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ketika kami masih kecil, kami memiliki kegiatan yaitu memelihara ayam.”---

[peristiwa tersebut beliau ceritakan untuk menunjukan betapa besar Hadhrat Masih Mau'ud menyayangi Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad dan bagaimana beliau *as* merawat Mian Mubarak]---Beliau *ra* melanjutkan “Kami suka sekali memelihara ayam. Dan saya memiliki beberapa ayam begitu juga Tn. Mir Muhammad Ishaq demikian pula beberapa ayam yang dipelihara Tn. Mian Bashir Ahmad. Dan sesuai dengan semangat anak-anak setiap pagi kami pergi dan melihat berapa jumlah telur masing-masing dari ayam kami yang bertelur dan saling membanggakan satu sama lain terhadap telur yang dihasilkan... Mubarak Ahmad pun bergabung dalam kegiatan kami tersebut.”

“Tepat pada hari itu ia (Mubarak Ahmad) sedang sakit. Secara kebetulan berita ini sampai kepada Hadhrat Masih Mau'ud dan wanita asal Sialkot yang merawatnya yang biasa kami menyebutnya ‘*dadi*’ (nenek) dan Khalifah Awwal menyebutnya dengan ‘nenek dunia’ mengatakan bahwa hal tersebut mungkin karena Mian Mubarak sering mengunjungi ayam dan menghabiskan banyak waktu dekat dengan ayam-ayam itu yang kondisi lingkungannya tidak bersih, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menghitung semua ayam-ayam

⁵ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 23, h. 273.

kami tersebut dan membayarkannya kepada kami kemudian ayam-ayam tersebut disuruh agar dimasak.⁶

Mubarak Ahmad jelas sangat disayangi Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ketika beliau jatuh sakit Hadhrat Masih Mau'ud amat risau dan menghabiskan begitu banyak waktu hingga orang-orang berpikir jika beliau wafat Hadhrat Masih Mau'ud *as* akan sangat menderita serta akan sangat terpukul dan sedih akan hal itu. Namun pada hari Mia Mubarak wafat, Hadhrat Masih Mau'ud terlihat amat menerima keputusan Tuhan seraya berkata, 'Ini adalah kepercayaan yang Tuhan berikan kepada kita dan kini Dia telah mengambil kembali apa yang merupakan hak-Nya *lalu* mengapa kita merasa keberatan. Anda sekalian mungkin beranggapan saya sangat bersedih atas kehilangannya karena saya banyak mengkhidmatinya dan bersamanya. Tidak! Sekali-kali tidak demikian. Pengkhidmatan saya terhadapnya adalah kewajiban saya yang harus saya tunaikan. Bila ia telah wafat maka kita harus rela sepenuhnya dengan kerelaan dan keputusan Ilahi.' Lalu beliau duduk kembali dan memulai menulis surat-surat untuk para sahabat beliau *as*.⁷

Pada satu tempat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menulis bahwa kartu-kartu pos berada di dekat tempat obat-obatan. Beliau *as* mengeluarkan kartu-kartu itu, mengambil pena lalu menulis kepada para sahabat terdekat beliau mengabarkan kewafatan Mubarak Ahmad yang merupakan titipan Allah *Ta'ala* yang telah Dia ambil kembali titipan tersebut.⁸

Itu adalah amanat (titipan kepercayaan) dari Allah *Ta'ala* yang telah Dia ambil kembali. Dengan demikian, tugas mendasar orang-orang beriman adalah untuk mengkhidmati sesama manusia sebanyak yang ia bisa dan menganggap bahwa ini adalah cara untuk meraih pahala dari Allah, namun ketika di sisi lain kehendak dan keputusan Allah *Ta'ala* mulai bekerja, ia sama sekali tidak mengekspresikan ketidaksabaran dari ketidakpuasan tersebut. Namun mereka yang

⁶ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 3, h. 581-582

⁷ Al-Fadhli, 14 Maret 1944, h. 4, jilid 32, nomor 61.

⁸ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 5, h. 232

biasa mengeluh akan mendapatkan dua kerugian, di sini (di dunia) dan di akhirat nanti.”⁹

Kemudian di lain tempat Hadhrt Mushlih Mau’ud *ra* menceritakan kembali hal tersebut yang diarahkan langsung kepada orang-orang yang tinggal di Qadian. Beliau *ra* bersabda, “Orang-orang yang tinggal di sini telah melihat begitu besarnya perhatian Hadhrt Masih Mau’ud terhadap pengobatan dan perawatan Hadhrt Maulana Abdul Karim dan Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad. Orang-orang yang mengamati hal ini mengira Hadhrt Masih Mau’ud *as* mungkin menganggap kemajuan Jemaat bergantung pada kedua orang ini. Pada masa-masa tersebut tidak ada topik yang lain selain bagaimana cara mengobati mereka berdua. Namun apa yang terjadi ketika mereka wafat?”

Sesuatu yang sama persis bahwa setelah kewafatan mereka keadaan Hadhrt Masih Mau’ud *as* segera berubah dan hal ini meninggalkan rasa takjub yang luar biasa bagi setiap orang. Di satu sisi beliau begitu intens memberikan perawatan dan pengobatan kepada mereka setiap harinya dari pagi hingga malam, namun di sisi lain saat kewafatan mereka, Hadhrt Masih Mau’ud *as* terlihat sangat tegar dan kuat *saat* menghadapi orang-orang dan seraya tersenyum mengatakan kepada mereka bahwa Allah *Ta’ala* telah mengabarkan kepada beliau tentang kewafatan mereka berdua.”¹⁰

Pada tempat yang lain Hadhrt Mushlih Mau’ud *ra* menguraikan peristiwa yang terjadi segera sesudah kewafatan Mubarak Ahmad, “Setelah keluar rumah, beliau (Hadhrt Masih Mau’ud *as*) berbicara dengan orang banyak yang tengah berkumpul, ‘Ini merupakan ujian dari Allah *Ta’ala*, dan anggota Jemaat tidak boleh bersedih atas cobaan tersebut. Kemudian Hadhrt Masih Mau’ud *as* bersabda, ‘Mengenai Mubarak Ahmad saya telah diberikan wahyu sebelumnya bahwa ia akan diambil dari kami pada usia muda, sehingga hal ini sebenarnya membawa kegembiraan sebab tanda Allah *Ta’ala* telah terpenuhi.’”

⁹ Al-Fadhli, 14 Maret 1944, h. 4, jilid 32, nomor 61.

¹⁰ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 5, h. 231

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, 'Dengan demikian, jika saudara kita atau orang-orang yang dekat serta kerabat yang kita sayangi wafat dan ada nubuatan tentangnya dari Allah *Ta'ala*, maka bersama dengan kesedihan ada juga kebahagiaan dalam kewafatannya. Kebahagiaan tersebut bukan berarti kita menganggap mereka sebagai orang yang tidak berhubungan dengan kita, bukan sama sekali, kita menganggap mereka sebagai kerabat kita, namun kita menganggap Allah *Ta'ala* lebih dekat dengan kita bahkan lebih daripada mereka yang sudah meninggal --- dan tidak mungkin kita menyembunyikan tanda-tanda-Nya.

Oleh karena itu, ini adalah tugas kita sepenuhnya untuk mengungkapkan keistimewaan kita kepada dunia dalam dua keindahan tersebut: [Pertama]; pada satu sisi kita harus memberitahukan kepada dunia bahwa tanda-tanda kemurkaan yang agung dari Tuhan Yang Esa dan membuat mereka mengerti bahwa ini diwujudkan sebagai jalan untuk menegakkan kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as*, sementara [kedua]; di sisi lain kita harus menjadi sarana pertolongan dan bantuan terhadap mereka yang mengalami dampak peristiwa menyedihkan tersebut. Maknanya ialah mereka adalah bagian dari kita juga yaitu yang meninggal karena peristiwa tragis oleh berbagai bencana dan mereka yang meninggal karena penggenapan beberapa peristiwa menakjubkan yang telah dinubuatkan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Jadi ini merupakan tugas kita untuk pada satu segi memberikan pemahaman kepada mereka perihal penyebab semua musibah bencana tersebut yang muncul guna menyokong kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* sementara pada segi lainnya membantu semua orang yang menderita karenanya.

Tidak mungkin kita bergembira atas meninggalnya mereka sebagai tanda, bahkan kita juga harus menolong mereka yang menderita kesusahan dan terluka dengan kemunculan tanda itu sehingga orang-orang pun mengerti kita tidak menyalahkan siapa-siapa saat menyebut-nyebut tanda-tanda Allah *Ta'ala* sebagaimana kita juga harus berbuat bagaimana agar mereka tidak menyangka kita tidak menaruh perhatian atas penderitaan dan kesusahan mereka. Bahkan, mereka harus mengertai bahwa kesusahan tersebut tidak banyak menghibur kita. Inilah mengapa Jemaat Ahmadiyah pun

membantu orang-orang yang dalam kesusahan tersebut di tiap tempat. Jika kita menampilkan kedua hal itu, *yaitu* keindahan-keindahan kita maka kedua kekuatan Allah *Ta'ala* akan terwujud dalam kebaikan kita juga. Yaitu Kekuatan yang turun dari langit dan yang terwujud dari bumi.¹¹

Peristiwa-peristiwa dari kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini menjelaskan kepada kita berbagai aspek dan tanggung jawab, yaitu layanilah keperluan anak, penuhilah kebutuhan-kebutuhannya, perhatikanlah kesehatan dan pengobatannya, perhatikanlah teman-teman terdekatnya, pedulilah terhadap perawatan dan kesejahteraannya, ungkapkanlah kegembiraan atas terpenuhinya tanda-tanda Allah *Ta'ala*, dan ketika keputusan Allah itu terwujud maka perhatikanlah sikap seakan semua itu tidak pernah terjadi sama sekali, sebuah nasehat secara amal perbuatan bagi anggota Jemaat supaya mengarahkan perhatian kepada Allah dan berjuang sekuat tenaga guna meraih tujuan mulia, tunjukkan tujuan sebenarnya adalah untuk memenangkan ridha Allah *Ta'ala*, dan ketika kita melihat pemenuhan janji Allah maka pada satu sisi kita benar-benar berbahagia, namun di sisi lain saat kita melihat penderitaan sesama manusia dan yang memerlukan pengkhidmatan di sana, kita harus mengkhidmatinya dengan penuh semangat dan penuh perhatian.

Berbicara tentang ketajaman kecerdasan Sahibzada Mubarak Ahmad, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bertutur, "Ada beberapa alasan mengapa Hadhrat Masih Mau'ud *as* begitu menyayangi Mubarak Ahmad. Pertama, beliau (Sahibzada Mubarak Ahmad) amat lemah dan sering sakit-sakitan. Maka dari itu, beliau menjadi pusat perhatian dan hal yang wajar ketika seseorang menjadi pusat perhatian orang lain, maka ia akan disayangi oleh orang itu.

Kedua, meskipun beliau paling muda dari antara kami (putra-putri Masih Mau'ud) dan hanya berusia beberapa tahun lamanya, namun beliau begitu pintar dan cerdas. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan beliau begitu disayangi oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Sahibzada Mubarak Ahmad baru berusia 7 tahun namun pada usia itu dapat menyusun syair dengan irama lagu yang tepat. Contoh

¹¹ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 16, h. 338-339, khotbah jumat 07-06-1935

kecerdasan daya ingat beliau yang kuat yaitu ketika diminta menemukan berbagai irama dari syair Hadhrrat Masih Mau'ud *as* yang telah dituliskan, beliau datang dengan beberapa ritme dan diantaranya bagus sekali.”¹²

Kemudian Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* menyebutkan sebuah peristiwa yang memberitahukan kepada kita bahwa manusia juga perlu dikhidmati baik secara fisik maupun materi, supaya kita dapat menyatakan sifat Allah *Ta'ala* yang berkaitan dengan Dia sebagai Rabb kita ---yang memelihara dan mengembangkan kita setahap demi setahap dan membawa kepada kesempurnaan secara bertahap. Beliau *ra* menuturkan, “Saya tidak akan pernah bisa lupa kejadian tersebut. Pada waktu itu saya masih sangat muda, mungkin berumur enam belas atau tujuh belas tahun saat salah seorang saudara perempuan kami wafat. Usianya baru beberapa bulan dan ia dibawa untuk dimakamkan di pemakaman. Setelah shalat jenazah Hadhrrat Masih Mau'ud *as* mengangkat tubuhnya dengan tangan beliau sendiri dan ketika Tn. Mirza Ismail Baig meminta kepada beliau untuk membopong tubuh putri beliau *as* dan membawa ke kuburan, Hadhrrat Masih Mau'ud *as* menoleh dan berkata, ‘Ini adalah putri saya, dan sebagai putri saya, pengkhidmatan terakhir yang bisa saya berikan kepadanya adalah saya sendiri yang harus membawanya ke kuburan.’”

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* menarik kesimpulan dari kejadian tersebut, “Jika kalian berhasrat untuk menjadi perwujudan dari sifat Allah "رب العالمين" '*Rabbul Aalamiin*', maka penting bagi kalian juga untuk mengkhidmati ciptaan Tuhan dengan materi (secara fisik, jasmaniah). Jika kalian memberikan seluruh kekayaan kalian untuk mengkhidmati agama, dan menghabiskan semua pendapatan kalian guna menyebarkan ajaran Islam, kalian menjadi orang-orang yang telah menerapkan dan mewujudkan ke dalam diri mereka sifat "المالك" '*Malik*' (Raja), namun kalian belum menjadi orang-orang yang menerapkan dan mewujudkan ke dalam diri mereka sifat '*Rabbul Aalamiin*'. Karena untuk dapat melakukan hal tersebut harus melakukannya dengan tangan kalian sendiri dan senantiasa

¹² Khuthubaat-e-Mahmud, jilid awal, h. 77-78, khotbah jumat 18-06-1920

mengabdikan diri untuk mengkhidmati orang miskin dengan penuh perhatian.”¹³

Ini adalah uraian yang indah yang Hadhrat Mushlih Mau'ud berikan bahwa berusaha dengan tangan kalian sendiri untuk berkhidmat bukan hanya kepada orang-orang yang memiliki hubungan dengan kalian, namun juga kepada orang-orang yang tidak memiliki hubungan. Apabila kita merenungkannya, kita akan melihat bahwa hal tersebut menghasilkan sesuatu yang sangat luas yang dapat mendekatkan seluruh bangsa atau manusia—mereka bisa menjadi begitu dekat satu dengan lainnya karena hasil dari perbuatan mereka yang mengkhidmati satu sama lain, dan jika setiap bagian masyarakat melakukannya, maka hal tersebut dapat menghasilkan sebuah masyarakat yang elok.

Selanjutnya Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan kasus Masjid di Kapurtala yang menjadi tanda kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan menunjukkan betapa besarnya sikap tawakkal, pengabulan doa beliau *as* dan keyakinan beliau *as* yang sempurna kepada Allah. Terjadi sengketa kepemilikan masjid antara para Ahmadi dan non Ahmadi. Kasus ini dibawa ke pengadilan dan para anggota Jemaat menjadi prihatin atas sikap hakim yang menangani kasus tersebut, karena ia menunjukkan penentangannya terhadap Jemaat sejak awal, sehingga mereka menulis doa kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Beliau merespon mereka dengan bersabda, “Jika saya memang benar, kalian akan diberikan masjid.” Sementara itu di tempat yang terpisah sang Hakim terus menerus gigih dengan perlawanannya dan menuliskan surat keputusan yang menentang Ahmadiyah. Esok harinya saat diberikannya keputusan tersebut, sang hakim yang sedang bersiap-siap hendak pergi ke pengadilan seketika terkena serangan jantung dan mati. Hakim yang mengambil alih kasus tersebut kemudian memberikan keputusan yang menguntungkan Jemaat. Hal ini ternyata menjadi sumber besar meningkatnya keimanan para anggota Jemaat.

¹³ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 18, h. 579-580, khotbah jumat 26-11-1937

Suatu hal yang merupakan *Sunnah* (kebiasaan) Allah *Ta'ala* ialah Dia memberikan kabar-kabar gaib kepada para Rasul-Nya, dan ketika wahyu tersebut terbukti kebenarannya, hal ini menyebabkan keimanan orang-orang beriman meningkat. Inilah kabar gaib yang membuat hati orang-orang yang beriman kepada Rasulullah *saw* begitu sangat yakin, meski orang-orang lain mulai menangis saat melihat kematian yang menunggu mereka tetapi para sahabat Rasulullah *saw* saat salah satu dari mereka diberikan kesempatan untuk menyerahkan nyawa mereka di jalan Allah, ia akan berbahagia seraya berkata, *فرت ورب الكعبة Fuztu wa Rabbil Ka'bah* "Aku bersumpah atas nama Tuhannya Ka'bah, aku telah meraih kesuksesan!"¹⁴

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menyebutkan *kasyaf* (pemandangan rohaniah) Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang terpenuhi dalam hitungan menit. Beliau *ra* berkata mengenai hal tersebut bahwa kadang sebuah *kasyaf* diperlihatkan dalam keadaan terjaga penuh yang tidak perlu ada penafsiran di dalamnya, bahkan terwujudkan dengan cara yang sama persis seperti yang terlihat dalam mimpi. Maka dari itu kita menemukan contohnya dalam peristiwa kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan *kasyaf* yang beliau saksikan.

¹⁴¹⁴ Tafsir Kabir, jilid haftam, h. 27-28

Shahih Muslim Kitab al-Imarah, bab Tsubutil Jannati lisy Syahid menyebutkan teriakan Sahabat Nabi *saw* bernama Haram ibn Milham *ra* saat ditusuk tombak dari belakang atas perintah Amir ibn Thufail, sepupu Abu Barra' Amir bin Malik, pemuka suku Bani Amir. Beliau anggota rombongan 70 orang sahabat pilihan, utusan kiriman Nabi *saw* kepada orang-orang Najd (jarak perjalanan saat itu berhari-hari), dan saat itu sedang mengantarkan surat dari Nabi *saw* sementara anggota rombongan lain sedang transit di Bi'r Ma'unah. Pemuka mereka sendiri, Abu Barra' yang meminta Nabi *saw* mengirim orang untuk mengajar mereka. Kabilah Bani Amir menaati pimpinan tertingginya untuk menjamin keamanan dan tidak menyerang rombongan Sahabat Nabi *saw*, namun sepupu Abu Barra, Amir ibn Thufail, berhasil mengajak kabilah tetangga, Bani Sulaim untuk menyerbu rombongan sahabat itu. Dari 70 anggota rombongan, hanya dua yang selamat. Dalam keadaan diserang, mereka berdoa, اللهم بلغ عنا نبينا أنا قد لقيناك فرضينا عنك ورضيت عنا 'Allahumma balligh 'anna Nabiyana anna qad laqinaaka fa radihiina 'anka wa radihiita 'anna.' – 'Ya Allah, sampaikanlah keadaan kami kepada Nabi kami bahwa kami telah menemui Engkau, sehingga kami ridha atas Engkau dan Engkau ridha atas kami.' Nabi *saw* mendapat kabar dari Allah, dan menceritakannya kepada para Sahabat yang ada di dekat beliau.

Satu kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* melihat dalam *kasyaf* bahwa Mubarak Ahmad tergeletak di samping tikar dan mengalami luka parah. Tidak lebih dari tiga menit berlalu dari *kasyaf* tersebut, Mubarak Ahmad yang berdiri di samping tikar tergelincir dan terjatuh dan mengalami luka parah, akibatnya pakaiannya seluruhnya berlumuran darah.¹⁵

Selanjutnya berbicara mengenai masa-masa awal Qadian serta berbicara tentang perkembangan Qadian dan Jemaat, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* berkata bahwa pernah ada masanya saat tidak ada seorang pun yang bersama Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan datang masa ketika terdapat ribuan orang bersama beliau *as* dan kini jumlahnya bertambah hingga ratusan ribu orang.

Kemudian, ada saatnya ketika tidak ada satu orang pun yang memercayai beliau di Punjab; tetapi kini, pengikut beliau tersebar bukan hanya di India, namun di seluruh benua di dunia. Jika memang benar dunia tidak memercayai beliau, lalu dari manakah semua orang-orang ini datang? Dan kini kalian lihat orang-orang berbondong-bondong di banyak negeri di seluruh dunia menjadi Ahmadi atau Ahmadiyah tersebar di negara-negara tersebut.

Beliau *ra* selanjutnya bersabda, “Lihatlah pemandangan ini. Dari antara orang-orang yang duduk di depan saya sekarang, berapakah jumlah yang beriman di masa-masa awal Hadhrat Masih Mau'ud *as*? Saya kira ada sedikit sekali orang-orang yang ada dalam pertemuan ini yang melihat wajah Hadhrat Masih Mau'ud *as* secara pribadi. Kebanyakan mereka hanya melihat foto beliau. Lalu ada beberapa yang melihat wajah beliau namun tidak diberikan kesempatan untuk duduk sebagai sahabat beliau. Dan ada sedikit sekali —tidak lebih dari beberapa belas orang— yang mendengar sabda beliau *as* dan dikaruniai kesempatan untuk menjadi sahabat beliau. Jadi pertanyaan pada akhirnya adalah dari manakah semua orang-orang tersebut datang?”

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* berkata, “Kelahiran saya (12 Januari 1889) dan awal baiat (23 Maret 1889) adalah dua peristiwa yang mulai dari waktu yang hampir bersamaan dan berturut-turut satu

¹⁵ Tafsir Kabir, jilid dehem, h. 447.

demisatu. Dan ketika saya menyadari lingkungan dan keberadaan saya, saya sudah tumbuh dewasa. Beberapa tahun telah berlalu setelah pemberitaan di kalangan orang-orang.

Saya ingat saat itu bahwa ketika Hadhrrat Masih Mau'ud *as* pergi keluar untuk jalan-jalan hanya Tuan Hafiz Hamid Ali yang bersama beliau. Satu kali Hadhrrat Masih Mau'ud *as* pergi jalan-jalan ke satu daerah tertentu, dan karena saat itu saya masih kanak-kanak saya bersikeras ikut bersama beliau... dan pada waktu itu hanya ada semak belukar di sini dan di seluruh area yang kini berdiri Talimul Islam High School, Asrama, Masjid dan lain sebagainya... ada hutan di sana yang dahulunya tidak ditumbuhi apa-apa kecuali semak belukar... Hadhrrat Masih Mau'ud *as* datang ke tempat tersebut untuk berjalan-jalan dan setelah saya ngotot akhirnya saya diajak bersama beliau... namun beberapa saat kemudian saya mengatakan bahwa saya lelah, sehingga kadang Hadhrrat Masih Mau'ud *as* dan terkadang Hafiz Hamid Ali yang menggendong saya, dan saya ingat kejadian tersebut hingga hari ini. Itulah saat ketika Hadhrrat Masih Mau'ud *as* telah mendakwakan dirinya, namun mereka yang menerima pendakwaan beliau hanya beberapa gelintir jumlahnya. Dan langka sekali pada waktu itu orang-orang datang ke Qadian.

Namun hari ini—[tahun 1937 saat Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan kisah ini]—inilah waktu yang kita miliki untuk mengumumkan berulang-ulang kali bahwa sebelum orang-orang pindah ke Qadian mereka harus mendapatkan izin, namun jika seseorang yang pindah ke Qadian tanpa izin wajib baginya untuk pulang kembali.”¹⁶

Sesungguhnya semua peristiwa tersebut adalah penyebab untuk meningkatkan keimanan dan keyakinan kita. Semoga Allah terus menerus meningkatkan keimanan dan keyakinan kita semua. Dan semoga kita semua menjadi orang yang bermanfaat bagi Jemaat ini. Amin!

Setelah Shalat saya akan memimpin shalat jenazah gaib yang diperuntukan bagi Mukarramah (yang mulia) Muhtaramah (yang terhormat), Ny. Nasim Mahmud, istri Tn. Sayyid Mahmud Ahmad

¹⁶ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 18, h. 660, khotbah jumat 24-12-1937

dari Karachi. Beliau wafat tanggal 27 April 2015 pada usia 58 di Karachi, Pakistan karena kanker. *إنا لله وإنا إليه راجعون inna lillahi wa inna ilaihi raji'oon.*

Ayahanda almarhumah bergabung dengan Jemaat Ahmadiyah pada tahun 1953 setelah menyaksikan beberapa peristiwa. Saat itu terjadi penentangan keras terhadap Jemaat. Telah diketahui bahwa penentangan keras dari suatu segi juga membuka pintu kemajuan dan perkembangan Jemaat.

Almarhumah ketua Lajnah Imaillah Karachi dari tahun 1997 hingga 2005 lalu dari tahun 2007 hingga tahun 2013. Almarhumah seorang Mushiah. Beliau meninggalkan suami, Tn. Mukarramah Sayyid Mahmud Ahmad Syah, dua putra dan dua putri. Dua putra beliau adalah Muballigh, yaitu Tn. Hafizh Sayyid Syahid Ahmad di Nigeria dan Mukarram Tn. Hafizh Sayyid Masyhud Ahmad yang berkhidmat di Jamiah Ahmadiyah UK.

Tn. Hafizh Sayyid Masyhud Ahmad mengatakan bahwa ibundanya mendapat taufik menjadikan dua putranya sebagai *Hafizh* (hapal) Al-Qur'an suci dan mempersembahkannya di jalan Tuhan. setelah hapal Al-Qur'an, keduanya dijadikannya masuk ke Jamiah Ahmadiyah. Almarhumah senantiasa mendahulukan agama dibanding duniawi dan senantiasa memasukkan pemikiran ini ke putra-putrinya.
